



Representasi Syiar Islam dan Akulturasi Jawa-Islam dalam Cerita Rakyat Pacitan

Rima Damayanti

Manajemen Bisnis Syariah, Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rimadamayanti0000@gmail.com

Abstract. *This study examines the representation of Islamic proselytization (syiar Islam) and Javanese-Islamic acculturation in Pacitan folklore. Local folktales preserve religious and cultural values, but social change and limited documentation may cause their meanings to fade or be misunderstood. This study aims to describe the narrative strategies, symbols, and cultural practices used to convey Islamic teachings in *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. It employs a qualitative document analysis design informed by narrative and ethnographic perspectives, without fieldwork. The research corpus comprises 16 stories from the book. Data were analyzed through close reading, recording relevant units, thematic classification, and interpretation of literal and symbolic meanings using symbolic hermeneutics. The findings show that Islamic proselytization is represented through charismatic religious figures and authority symbols, including Eyang Tunggul Wulung and his black banner. Acculturation appears in local objects and traditions, such as cengkir (young coconut), water, Tetaken, and the Adu Kelapa ritual. These elements convey Islamic values, including monotheism (tauhid), trust in God (tawakal), humility, and moral responsibility. The findings suggest that local cultural elements serve as contextual media for communicating Islamic teachings rather than being abandoned. However, because the analysis focuses on written texts from one collection, the findings cannot represent all Pacitan folklore or establish actual community practices. This study contributes to folklore and acculturation scholarship while highlighting Pacitan folklore's potential for local-content education and cultural preservation.*

Keywords: *Acculturation; Islamic Preaching; Javanese Culture; Pacitan Folklore; Symbolic Hermeneutics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi syiar Islam dan akulturasi Jawa-Islam dalam cerita rakyat Pacitan. Cerita rakyat lokal menyimpan nilai keagamaan dan budaya, tetapi perubahan sosial serta keterbatasan dokumentasi dapat menyebabkan maknanya memudar atau disalahpahami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi naratif, simbol, dan praktik budaya yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam dalam *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen yang berlandaskan perspektif naratif dan etnografis tanpa melakukan kerja lapangan. Korpus penelitian mencakup 16 cerita dari buku tersebut. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan unit data, klasifikasi tema, serta penafsiran makna literal dan simbolis menggunakan pendekatan hermeneutika simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syiar Islam direpresentasikan melalui tokoh penyebar agama yang karismatik dan simbol kewibawaan, termasuk Eyang Tunggul Wulung beserta panji hitamnya. Akulturasi tercermin melalui benda dan tradisi lokal, seperti cengkir (kelapa muda), air, tradisi Tetaken, dan ritual Adu Kelapa. Unsur-unsur tersebut dikaitkan dengan nilai tauhid, tawakal, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat menjadi media kontekstual untuk menyampaikan ajaran Islam, bukan sekadar ditinggalkan. Namun, karena analisis terbatas pada teks tertulis dalam satu kumpulan buku, hasil penelitian tidak dapat mewakili seluruh cerita rakyat Pacitan atau membuktikan praktik budaya masyarakat secara langsung. Penelitian ini berkontribusi pada kajian cerita rakyat dan akulturasi budaya serta menyoroti potensi cerita rakyat Pacitan untuk pendidikan muatan lokal dan pelestarian budaya.

Kata kunci: Akulturasi; Budaya Jawa; Cerita Rakyat Pacitan; Hermeneutika Simbolik; Syiar Islam.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pertemuan antara ajaran keagamaan transnasional dan tradisi lokal senantiasa menghadirkan dinamika sosio-kultural yang kompleks. Pada konteks keislaman khususnya di Indonesia, proses penyebaran agama juga berlangsung melalui proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat hadir dalam praktik sosial dan tradisi masyarakat Jawa (Edi Prawito, 2025; Ricklefs,

2001). Fenomena ini tercermin kuat pada masyarakat Pesisir Selatan Jawa, khususnya Kabupaten Pacitan, yang memiliki cerita rakyat dan sastra lisan yang beragam.

Berdasarkan analisis empiris terhadap korpus narasi lokal dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat dari Kota 1001 Goa* karya Pamungkas, Sudrajat (Pamungkas et al., 2021), tercatat bahwa kisah-kisah seperti perjalanan dakwah Eyang Tunggul Wulung di lereng Gunung Limo, peran Syekh Maulana Maghribi dan Sunan Siti Geseng (Ki Ageng Petung), juga latar belakang upacara adat Ceprotan, Adu Kelapa di Desa Cemeng, dan Tetaken di Desa Mantren mengalami tantangan pemaknaan. Pada teks-teks tersebut, sebagian narasi menyiratkan adanya ketegangan antara pembacaan yang menekankan unsur mistis pra-islam dan pembacaan yang menekankan pesan tauhid serta syiar Islam yang dikemas melalui simbol budaya Jawa. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran atas sikap kelompok masyarakat secara langsung, melainkan menelaah bagaimana ketegangan pemaknaan ini direpresentasikan dalam teks.

Secara sosial dan kebudayaan, penelitian terhadap representasi syiar Islam dalam folklor Pacitan memiliki urgensi yang sangat krusial. Cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan media pewaris nilai, pendidikan moral, dan penguatan kearifan lokal masyarakat (Prahastiwi et al., 2023). Memahami bagaimana para pendakwah di masa lalu, seperti Eyang Tunggul Wulung yang mengibarkan panji keislaman dari Kesultanan Demak Bintaro atau Ki Godheg dan Dewi Sekar yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi kekeringan. Hal ini menyisipkan nilai-nilai keimanan dan kesederhanaan melalui medium dakwah kultural yang kontekstual (Nurjana et al., 2024). Model dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal juga ditemukan dalam kajian Sunan Kalijaga, yang menunjukkan bahwa proses islamisasi dapat berlangsung tanpa menghilangkan kebudayaan lokal (Ardyansyah, 2024).

Meskipun studi mengenai nilai keislaman di Jawa dan folklor Jawa telah banyak dilakukan, literatur terdahulu seperti penelitian ilmiah oleh (Setyawan et al., 2017) menganalisis 10 cerita dalam buku *Cerita Rakyat dari Pacitan* melalui analisis isi dan menemukan 11 nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah nilai religius. (Prahastiwi et al., 2023) meneliti tradisi Ceprotan di Desa Sekar, Donorojo melalui wawancara, observasi, dan dokumen arsip serta menyimpulkan bahwa tradisi bersih desa tersebut memuat nilai pendidikan islam yang dihayati oleh masyarakat setempat sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Sejalan dengan penelitian (Masduki, 87-92) mengkaji khalawat Jawa di Desa Bandar yang memadukan syair sholawat dengan bahasa, irama, dan instrumen Jawa, dengan hasil penelitian menemukan nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

Ketiga penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aspek keislaman dalam budaya Pacitan telah menarik perhatian dalam dunia akademis, namun masih terdapat tiga kekurangan. Pertama, penelitian tentang folklor Pacitan difokuskan pada pengembangan karakter dengan nilai religius sebagai salah satu dari sebelas nilai yang ada, sehingga analisis mengenai syiar Islam dan proses akulturasi tidak menjadi titik pusat perhatian. Kedua, analisis mengenai Ceprotan dan Shalawat Jawa berasal dari tradisi yang ada serta dibaca melalui lensa nilai pendidikan Islam. Namun, narasi yang mendasari tradisi, tokoh-tokoh mubaligh yang terlibat, dan simbol-simbol yang ada belum ditelaah sebagai teks. Ketiga, belum ada penelitian yang menganggap buku Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa (Pamungkas et al., 2021) sebagai sumber utama dalam penelitian syiar Islam. Meskipun buku ini menyajikan cerita mengenai Tunggal Wulung, Syekh Maulana Maghribi, dan asal mula Ceprotan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam representasi syiar Islam dan bentuk-bentuk akulturasi Jawa-Islam yang terintegrasi dalam korpus cerita rakyat Pacitan pada buku Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa. Fokus kajian ini ditujukan pada pengangkatan struktur narasi, simbolisme dakwah, dan pemaknaan sosio-kultural masyarakat terhadap folklor. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model sintesis budaya dalam etnografi sastra lisan, dan kontribusi praktis dalam menyediakan bahan ajar muatan lokal dan dokumen kebijakan revitalisasi budaya bagi pemerintah daerah Kabupaten Pacitan.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teori pada penelitian ini berakar pada teori akulturasi budaya dan hermeneutika simbolik. Akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Berry, 2005). Dalam kerangka Jawa-Islam, akulturasi tidak dipahami sebagai penyatuan acak, melainkan negosiasi kultural, yaitu ketika nilai-nilai keagamaan berinteraksi dengan praktik dan sistem nilai budaya lokal (Noor & Rizky, 2022; Yahya et al., 2022).

Secara konseptual, cerita rakyat berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pandangan dunia oleh masyarakat pemiliknya. Dalam konteks kearifan lokal, cerita rakyat juga dapat memuat nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pemilik tradisi (Rahmawati et al., 2022). Kajian terhadap cerita rakyat di

daerah lain juga menunjukkan bahwa teks folklor dapat menjadi ruang penyimpanan nilai agama, moral, sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan lingkungan (Wiranata et al., 2023). Menurut (Susen, 2024) dalam teori interpretasi kebudayaan, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol. Pada konteks penelitian ini, definisi operasional dari “Representasi Syiar Islam” mencakup struktur narasi, metafora, dan ketokohan dalam cerita rakyat yang bermuatan pesan ajaran islam seperti penyerahan diri kepada Tuhan, ibadah sholat, syiar panji keislaman, dan akhlakul karimah. Sementara “Akulturasi Jawa-Islam” dioperasionalkan sebagai penanda tekstual atas perpaduan antara ajaran Islam dengan ritual lokal, seperti tiupan doa pada cengkir kelapa, pertunjukkan wayang pada hari Senin Legi bulan *Longkang*, serta ritual pertapaan Tetaken di Gunung Limo. Kedua kategori ini dibaca sebagai konstruksi naratif dalam teks dan bukan sebagai deskripsi etnografis atau perilaku masyarakat.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama mencakup tiga penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini. Ketiganya sama-sama berlokasi di Kabupaten Pacitan dan sama-sama menelaah muatan nilai dalam budaya lokal. (Setyawan et al., 2017) menemukan 11 nilai karakter, termasuk nilai religius. Penelitian ini menjadi rujukan utama bagi penelitian ini karena sama-sama menjadikan kumpulan cerita rakyat Pacitan dalam bentuk buku sebagai sumber utama. (Prahastiwi et al., 2023) meneliti tradisi Ceprotan dan menunjukkan bahwa warga memaknai tradisi tersebut sebagai ajaran leluhur untuk bersyukur kepada Tuhan. Penelitian ini penting karena Ceprotan merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam sumber data penelitian ini. (Masduki, 87-92) mengkaji sholawat Jawa di Desa Bandar dan menemukan bahwa kekhasannya terletak pada bahasa, nada, dan lengkung lagu, dengan nilai moral berupa tolong-menolong, kerja sama, dan saling menghormati. Penelitian ini memberi contoh bagaimana unsur Islam dan unsur Jawa berpadu dalam satu ekspresi budaya di Pacitan. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut menjadi landasan empiris bagi penelitian ini, baik dari sisi objek kajian, konteks wilayah, maupun cara membaca muatan keislaman dalam budaya Pacitan.

Ketiga penelitian tersebut belum memadukan dua pendekatan yang menjadi inti kajian ini. Kajian folklor Pacitan oleh (Setyawan et al., 2017) memang bertumpu pada buku cerita rakyat, tetapi membacanya dari sudut pendidikan karakter melalui analisis isi, sehingga representasi syiar Islam dan proses akulturasinya tidak menjadi fokus. Sebaliknya, kajian atas Ceprotan (Prahastiwi et al., 2023) dan Shalawat Jawa (Masduki, 87-92) berangkat dari tradisi yang hidup dan menelusurinya lewat wawancara dan observasi, tanpa menelaah narasi tutur yang melatarbelakangi tradisi itu sebagai teks. Berdasarkan penelusuran penulis, belum

ditemukan kajian yang menganalisis secara hermeneutik-simbolik korpus cerita rakyat dalam buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* (Pamungkas et al., 2021) dan sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial-keagamaan dakwah Islam di kawasan pesisir selatan Pacitan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Sebagai kerangka konseptual, penelitian ini mengombinasikan kerangka hermeneutika simbolik Paul Ricoeur dengan model Akulturasi Jawa-Islam. Kerangka ini digunakan untuk membedah dua tingkatan makna dalam cerita rakyat Pacitan. Pertama, makna literal narasi folklor. Kedua, makna simbolik pesan syiar Islam dan kebudayaan Jawa. Kerangka ini menjadi pisau analisis utama dalam mengeksplorasi representasi syiar Islam dan bentuk akulturasi yang ada.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam teks melalui keterkaitan antara teks dan konteks budaya yang direpresentasikan di dalamnya. Penggunaan pendekatan etnografis sebagai kerangka interpretatif untuk membaca dalam kaitannya dengan konteks budaya masyarakat, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sedangkan pendekatan naratif digunakan untuk menelaah struktur cerita, tokoh, peristiwa, dan pesan yang dibangun melalui narasi.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah teks sastra lisan yang termuat dalam buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* karya Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum., Aisyah Aulia Sudrajat, dan Audy Auliyah Insani Sudrajat yang diterbitkan oleh Relasi Inti Media Yogyakarta pada tahun 2021, ISBN: 978-602-0787-75-6 dengan jumlah halaman 85. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen terhadap 16 cerita rakyat dalam buku sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, pencatatan unit-unit data yang relevan, pengklasifikasian data, dan interpretasi terhadap isi teks sebagaimana karakteristik analisis isi kualitatif terhadap teks cerita rakyat (Laila & Ibrahim, 2021).

Prosedur analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, pembacaan menyeluruh terhadap 16 cerita untuk memperoleh gambaran umum isi dan konteks naratif. Kedua, penandaan unit data, yaitu satuan teks berupa kalimat, paragraf, dialog, atau deskripsi tokoh dan peristiwa yang memuat indikasi syiar Islam atau perpaduan unsur Jawa-Islam. Ketiga, pengodean dan pengelompokan unit data ke dalam dua kategori utama, yaitu representasi syiar Islam dan penanda akulturasi Jawa-Islam, beserta sub-kategori seperti figur mubaligh, simbol kewibawaan, benda ritual, dan praktik tradisi. Keempat, penafsiran dua tingkat dengan

kerangka hermeneutika simbolik: tingkat pertama membaca literal sesuai alur dan konteks cerita, sedangkan tingkat kedua membaca makna simbolik dengan menghubungkan simbol dalam teks pada nilai tauhid, ibadah, tasawuf, dan moralitas. Kelima, perumusan temuan dengan menyeleksi hanya unit data yang memiliki dukungan kutipan tekstual, serta mencatat secara eksplisit bagian yang tidak dapat disimpulkan dari teks.

Terdapat tiga batasan metodologis yang perlu dinyatakan secara eksplisit. Pertama, data penelitian bersumber dari satu buku kompilasi, sehingga cakupan analisis terbatas pada 16 cerita versi tertulis dan tidak mewakili keseluruhan varian lisan yang beredar di masyarakat. Kedua, penelitian ini tidak mengumpulkan data dari informan, sehingga tidak dapat mengklaim bagaimana masyarakat penutur memaknai cerita-cerita tersebut, dan seluruh pernyataan mengenai makna dibatasi sebagai tafsir atas teks. Ketiga, interpretasi simbolik bersifat terbuka, sehingga tafsir alternatif tetap mungkin dan temuan ini tidak dimaksudkan sebagai pembaca tunggal yang final, untuk menjaga ketertelusuran setiap temuan disajikan bersama rujukan halaman dan kutipan teks yang mendasarinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Syiar Islam melalui Tokoh Mubaligh dan Simbol Panji Keislaman

Berdasarkan analisis terhadap 16 cerita rakyat Pacitan dalam buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* (Pamungkas et al., 2021), temuan penelitian mengungkapkan bahwa syiar Islam dipresentasikan secara dominan melalui figur mubaligh karismatik dan simbolik kekuasaan Islam. Hal ini terbukti kuat dalam cerita Tunggul Wulung dan Syiar Islam di Pacitan (hal.65-70). Eyang Tunggul Wulung digambarkan sebagai seorang patih dari kesultanan Demak Bintoro yang diutus oleh Raden Patah untuk mengibarkan bendera panji hitam (Panji Kyai Tunggul Wulung) di puncak Gunung Limo. Pengibaran bendera panji ini bukan hanya sekadar penanda kekuasaan politik, melainkan simbol dibukanya ruang dakwah islamiah di kawasan Pesisir Selatan Jawa yang sebelumnya didominasi pengaruh pra-Islam.

Selain Eyang Tunggul Wulung, figur mubaligh juga dihadirkan melalaui Syekh Maulana Maghribi yang mengoordinasi dakwah awal di Wengker Kidul, figur Wali musafir pembawa tempayan air dalam cerita *Misteri Blumbang di Kecamatan Nawangan*. Serta Dewi Sekar dan Kyai Godeg yang berdoa khushyuk. Figur-figur ini ditampilkan memiliki transmisi keilmuan (sanad) dan kepemimpinan moral yang kuat. Integrasi ketokohan dan simbolisme dakwah tersebut secara ringkas dipetakan dalam tabel 1.

Tabel 1. Representasi Syiar Islam melalui Tokoh Mubaligh dan Simbol Panji Keislaman.

Judul Cerita	Tokoh	Simbol Keislaman/Media Dakwah	Nilai Syair Islam
Tunggul Wulung dan Syair Islam di Pacitan (hlm. 65-70)	Eyang Tunggul Wulung	Panji hitam Kyai Tunggul Wulung dan Pertapaan Gunung Limo	Ketauhidan, keberanian, dan syiar Islam di Wilayah Selatan
Misteri Blumbang di Kecamatan Nawangan (hlm. 47-51)	Sosok Wali Musafir	Tempayan air belik Blumbang	Ajaran tasawuf: larangan pamer (<i>ria</i>) dan kesombongan
Dewi Sekar yang Bijaksana (hlm. 11-15)	Dewi Sekar dan Kyai Godheg	Doa khushyuk, tiupan air cengkir, dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa	Tawakal dalam menghadapi bencana kekeringan

Representasi Simbolik dan Makna Akulturasi Jawa-Islam dalam Ritual Adat Adu Kelapa

Temuan kedua menunjukkan bahwa buah *cengkir* (kelapa) dan air menjadi media akulturasi utama antara ajaran Islam dan kosmologi Jawa. Pada cerita *Dewi Sekar yang Bijaksana* (hlm. 11-15) dan cerita *Asal Usul Ceprotan* (hlm. 31-34). Tokoh Dewi Sekar dan Dewi Sekartaji mengatasi musibah kekeringan dengan berdoa khushyuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian meniup air kelapa cengkir sebanyak tiga kali, lalu menuangkannya ke tanah kering hingga memunculkan sumber air. Tindakan tersebut menegaskan bahwa keselamatan desa diperoleh bukan melalui pemujaan terhadap roh halus, melainkan lewat doa tauhid kepada Sang Khaliq yang dikemas dengan simbol air kelapa *cengkir*. Bentuk akulturasi simbolik kelapa ini mencapai puncaknya dalam cerita *Sejarah Upacara Adat Adu Kelapa di Desa Cemeng* (hlm. 41-46). Kanjeng Jimat (Bupati Pacitan) mengajarkan filosofi kepemimpinan Jawa-Islam melalui tatanan simbol kelapa. Sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Representasi Simbol Unsur Kelapa dan Makna Akulturasi Jawa-Islam.

Unsur Kelapa	Makna filosofis Jawa	Dimensi Nilai Keislaman
Cengkir	<i>Kenceng ing pikir</i> (kemauan pikiran yang bulat dan lurus kepada Allah SWT)	Keteguhan tauhid dan niat ikhlas kerana Allah SWT
Degan	<i>Pikiran dadi padhang</i> (pikiran menjadi terang)	Ketenangan jiwa dan kebijaksanaan dakwah
Kelapa Tua	Menumbuhkan tunas baru bagi generasi penerus	Pewarisan ilmu agama dan keberlanjutan syiar kebaikan

Atraksi adu kelapa antara Kanjeng Jimat dan Ki Retogati menghasilkan percikan air yang atas izin Allah SWT menjelma menjadi asap hitam yang menyelimuti desa Cemeng, hal ini untuk menggagalkan invasi militer Belanda. Integrasi nilai tauhid dalam penyelesaian krisis tercermin jelas pada petikan narasi berikut:

“Kyai Godeg, bila suatu saat di Desa Sekar kembali mengalami kekeringan, lakukanlah apa yang seperti saya lakukan. Jawaban atas semua kesulitan kita adalah Allah SWT, maka mintalah padaNya. Semua atas kebesaran

Allah, maka jagalah yang sudah dititipkan pada kita termasuk hutan dan penghuninya.” (Pamungkas et al., 2021)

Penyelarasan Nilai Tauhid, Moralitas, dan Tradisi Pemertahanan Diri

Pada cerita *Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren Pacitan* (hlm.81-82) terdapat penyelarasan antara tauhid, moralitas tasawuf, dan tradisi pemertahanan diri masyarakat. Pada cerita tersebut tradisi tetaken atau biasa disebut pertapaan terdapat 16 murid Juru Kunci Gunung Limo diintegrasikan dengan kirab panji Tunggul Wulung, penyulangan air nira, dan ujian ketangkasan bela diri. Rangkaian ritual ini mentransformasi tindakan pertapaan pra-Islam menjadi latihan ketahanan fisik dan mental untuk memikul amanah kebaikan syiar Islam di tengah masyarakat.

Demikian pula pada cerita *Misteri Blumbang di Kecamatan Nawangan* (hlm. 51) peristiwa ajaib air belik Blumbang yang tidak mau mendidih diinterpretasi sebagai sarana pengajaran tasawuf Jawa. Narasi cerita mengajarkan filosofi moral.

“Sebesar apapun kita sudah berbuat kebaikan untuk orang lain maka tidak perlu menyombongkan diri (ria)” (Pamungkas et al., 2021).

Melalui narasi di atas, fenomena alam dan mitos lokal disulap oleh para pendakwah Islam menjadi media pedagogi etika yang sangat membekas dalam kesadaran kolektif warga setempat. Pola semacam ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media dakwah kontekstual yang menghubungkan simbol budaya dengan nilai keagamaan (Amalia et al., 2025).

Penelitian ini mempertegas dan memperluas pembacaan atas teori akulturasi budaya dalam etnografi sastra, tetapi hanya sejauh yang dapat didukung oleh bukti tekstual. Temuan ini sejalan dengan kajian dakwah Sunan Kalijaga yang menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal dengan ajaran Islam merupakan salah satu strategi penting dalam proses penerimaan Islam di masyarakat Jawa (Hidayatullah, 2024). Analisis hermeneutika simbolik membuktikan bahwa cerita rakyat Pacitan dalam buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* (Pamungkas et al., 2021) mengontruksi ruang negosiasi kultural pada tataran narasi. Konstruksi ruang negosiasi kultural tersebut sejalan dengan penelitian (Muttaqin et al., 2024) mengenai folklor punden di Jawa yang menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai Islam dan Jawa dalam praktik religiositas masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alif et al., 2020; Nahar et al., 2021; Ricklefs, 2001) mengenai elastisitas dakwah ulama Jawa yang tidak membuang tradisi lokal secara konfrontatif, melainkan melestarikan seraya mengisi ulang substansinya dengan ajaran tauhid.

Akulturasasi Jawa-Islam di Pacitan memiliki karakteristik yang kental dengan aspek tirakat dan pemanfaatan bentang alam Pesisir Selatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan budaya Islam di Jawa tidak selalu berlangsung melalui penghapusan tradisi lama, melainkan dapat berlangsung melalui pengolahan kembali kearifan lokal menjadi bagian dari ekspresi keislaman di masyarakat (Awalin, 2024). Keberadaan goa-goa kapur seperti, Goa Gong, Goa Putri, Goa Tabuhan, dan Song Terus dimaknai kembali dalam narasi lokal bukan sebagai sarana animisme, melainkan sebagai sebagai ruang kontemplasi spiritual.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa dokumentasi lisan berbasis riset etnografis berpotensi menjadi instrumen preservasi nilai keagamaan yang efektif. Pada teks yang dianalisis, proses Islamisasi di Pacitan tampak digambarkan *re-coding* simbolik, bukan pemutusan budaya. Benda-benda kultural seperti, *cengkir*, *tampayan* dan seni pertunjukan wayang disinergikan menjadi manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlu ditegaskan bahwa pernyataan ini merupakan hasil pembacaan atas teks dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan praktik atau pemaknaan masyarakat saat ini.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan kurikulum muatan lokal dan kebijakan kebudayaan di Kabupaten Pacitan. Penginterpretasian cerita rakyat yang sarat nilai tauhid dan akulturasasi ini ke dalam bahan ajar sekolah dasar hingga menengah dapat menjadi salah satu ikhtiar untuk membentengi generasi muda dari krisis karakter dan kebodohan sejarah. Rekayasa budaya berbasis folklor lokal terbukti menjadi sarana transmisi moral yang inklusif, ramah tradisi, dan berkelanjutan, dengan catatan bahwa efektivitasnya perlu diuji melalaui penelitian lanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Kabupaten Pacitan yang didokumentasikan dalam buku Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa merepresentasikan syiar Islam melalui strategi akulturasasi Jawa-Islam yang dialogis, inklusif, dan sarat makna edukatif pada tataran teks. Pada narasi yang dianalisis, penyebaran Islam di wilayah Pesisir Selatan Pacitan berhasil mengintegrasikan ajaran tauhid, ibadah, dan tasawuf ke dalam media kebudayaan Jawa tanpa mengikis keimanan monoteisme. Karena penelitian ini merupakan analisis dokumen atas 16 cerita dalam satu buku, kesimpulan tersebut berlaku pada korpus yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh folklor Pacitan.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya khasanah etnografi sastra dan teori akulturasasi agama dengan menunjukkan bahwa folklor lokal, sebagaimana terbaca pada teks dapat berfungsi sebagai media pedagogi spiritual dan rekayasa karakter masyarakat yang

harmonis. Implikasi praktisnya memberikan dasar bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan dan Dinas Pendidikan untuk menjadikan buku cerita rakyat lokal sebagai rujukan utama kurikulum muatan lokal literasi daerah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, korpus terbatas pada satu buku kompilasi yang memuat 16 cerita, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh folklor Pacitan. Kedua, analisis terutama menjangkau tingkat literal dan simbolik. Penerimaan dan pemaknaan komunitas penutur belum dikaji secara langsung. Ketiga, hermeneutika bersifat interpretatif sehingga tafsir lain tetap mungkin. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan wawancara dengan juru kunci, sesepuh, dan penutur, serta membandingkan teks buku dengan versi lisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penulis buku *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa* Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum., Aisya Aulia Sudrajat, dan Audy Auliya Insani Sudrajat atas karya dokumentasi sastra lisan Pacitan yang menjadi objek utama penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Amalia, F., Muh Maula Ulil Absor, Muhammad Azizi Muslih, Fajar Adhim Nugraha, Lutfi Adil Fatih, Olivia Sofvi, & M Rikza Chamami. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang: Bentuk, Makna dan Proses Historis. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 137–144. <https://doi.org/10.14421/thaq.2025.24203>
- Ardyansyah, M. F. (2024). Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga terhadap Pelestarian dan Islamisasi Budaya di Tanah Jawa. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 139–150. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.10803>
- Awalin, F. R. N. (2024). Transformasi tanah perdikan sebagai basis pengembangan budaya Islam Jawa (analisa pada tanah perdikan Majan Tulungagung). *Jurnal IKADBUDI*, 13(1), 64–78. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i1.71274>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Edi Prawito. (2025). Tradisi Megengan: Praktik Islam dan Budaya Lokal di Pacitan. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(01), 43–52. <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.132>
- Hidayatullah, L. F. N. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam masyarakat Indonesia melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1199–1203.

- Laila, N. A., & Ibrahim, N. (2021). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas X SMA Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 395. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i4.37179>
- Masduki, M. (87-92). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Shalawat Jawa di Desa Bandar Kabupaten Pacitan. *AL-MIRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v%2525vi%2525i.2642>
- Muttaqin, K., Abdurasulov, M., Hidayah, L., Murniatie, I. U., & Laksono, P. T. (2024). *Syncretic Religiosity in Punden Folklore: The Continuity of Islamic-Javanese Values in Rural Java, Indonesia* (Vol. 9). Relasi Inti Media. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/40593>
- Nahar, A. W. K., Syafiq, M., & Aqil, F. H. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. *Mua'sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Noor, S., & Rizky, K. (2022). Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2.
- Nurjana, Sakhira A Lasawali, Siti Maryam, & Wahdania. (2024). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Integrasi Tasawuf dan Budaya Jawa dan Relevansinya dengan Dakwah Modern. *Mahiyah: Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.24239/bpx6f765>
- Pamungkas, S., Sudrajat, A. A., & Sudrajat, A. A. I. (2021). *Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa*. Relasi Inti Media.
- Prahastiwi, E. D., Aorta, D. T., & Irawan, A. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo. *ANWARUL*, 3(3), 486–494. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1166>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Septiaji, A. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/diglosia.v6i2.4081>
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c.1200* (3. ed). Palgrave.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, St. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 25-63 Pages. <https://doi.org/10.6092/ISSN.1971-8853/18664>
- Wiranata, V., Pohan, J. E., & Sari, S. (2023). *Nilai Edukasi dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kawar Karya Lie Nuralia & Iim Imadudin*.
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>